

MEMBANGUN EPISTEMOLOGY ISLAM MENURUT ZIAUDDIN SARDAR

Salman¹, Deprizon², Sri Wahyuni³

Dosen Universitas Muhammadiyah Riau

Email: Salman@umri.ac.id¹, deprizon@umri.ac.id², yuniipku@gmail.com³

ABSTRAK

Kejumudan dan Pragmatisme itulah yang telah membuat umat islam mundur dan tidak maju. Sehingga Islam itu tidaklah menjadi pengekor dalam bidang keilmuan maupun kebudayaan. Berpikir untuk maju dimasa depan dan mau melihat sejarah kemajuan umat islam terdahulu maka islam akan maju dimasa yang akan datang maka sardar menawarkan epistemology islam itu seperti kelopak bunga yang memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research. Berdasarkan buku-buku sardar dan artikel-artikel yang telah ditulis oleh sardar maupun penelitian yang telah ada.

Kata Kunci : Sardar, Epistemology, Islam

A. PENDAHULUAN

Selama beberapa dasawarsa ini para ilmuwan telah menikmati kedudukan istimewa di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pengaruh dari kedudukan istimewa tersebut adalah makin besarnya dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Kedudukan istimewa ini menjadikan kekuatan ilmiah sebagai sesuatu yang sangat peting dan sangat mahal sehingga masyarakat tidak mungkin lagimencapainya secara abstrak (dalam teori saja). Sains telah mempengaruhi segala aspek yang ada di sekitar masyarakat; seperti politik. Segala keputusan-keputusan penting dan juga kebijakan-kebijakan politik dipengaruhi oleh sains.

Epistemologi ilmu pengetahuan merupakan ide utama pada setiap pandangan, dari sini para ilmuwan dapat memberikan pendefinisian dan pemikiran yang berbeda dan khas pada satu ilmu pengetahuan. Selain itu dengan adanya epistemologi pada satu ilmu pengetahuan dapat mengidentifikasi sumber-sumber ilmu pengetahuan tersebut dan juga menetapkan batasan-batasannya. Islam memiliki pedoman dalam pembentukan epistemologi ini yakni Al-Quran, ia merupakan ciri utama Umat Islam dan memiliki konsep-konsep tersebut yang gapat menuntun peradaban Muslim menuju puncak kejayaan.

Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang memiliki tradisi keilmuan yang sangat unik, bahkan keunikan ini tak hanya terletak pada metodologinya tetapi juga di dalam epistemologinya. Akan tetapi, para intelektual Muslim termasuk lambat dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan

mulai mengkesampingkan beberapa paradigma intelektual klasik yang merupakan kunci dari pembangunan masyarakat.

Ziauddin Sardar sebagai salah satu ilmuwan yang memfokuskan penelitiannya terhadap keilmuan Islam ini juga berusaha untuk mengembalikan Islam dari keterpurukannya. Akan tetapi Sardar memiliki perbedaan pendapat dengan paradigma Islamisasi Ilmu khususnya dari apa yang diupayakan oleh Faruqi.

Ziauddin Sardar adalah seorang tokoh intelektual muslim yang dilahirkan pada 31 oktober 1951 berkebangsaan Pakistan. Ziauddin Sardar dibesarkan dan mengenyam pendidikan di Inggris, Sardar ahli dibidang budaya, dan dengan keahliannya ia sering membahas tentang masa depan Islam, Futurologi dan sains. Awal karir sardar itu dimulai dari tahun 1969 menuliskan sebuah artikel yang dipublikasikan oleh zenith. Pada tahun 1971 sardar mempelajari tentang fisika dan sains di City University, London sampai lulus tahun 1974. Aktivitas lainnya yang dikerjakan oleh Sardar adalah sebagai jurnalis televise dan menjadi kolumnis disalah satu majalah new statesmen. Namun tidak sampai disitu hingga saat ini Ziauddin Sardar masih focus dengan karya-karyanya terhadap ke islamian dan sains.¹

Selama hidup di inggris sardar mengalami perasaan ketidakadilan social maupun psikologis. Hal itu diakibatkan karena agama yang dianut oleh sardar. Kekhawatiran penduduk inggris akan adanya pembludakan Islam dinegara membuat masyarakat melakukan penekanan terhadap muslim yang menjadi warga minoritas.

Jika dilihat pemikiran-pemikiran Sardar melalui karya-karya beliau maka akan dijumpai paling tidak ada beberapa hal pandangannya terhadap Islam, Al-Qur'an dan Islamic Reform. Dalam karya sardar Reformist Ideas and Muslim Intellectuals dinyatakan bahwa muslim harus terbebas dari mental ghetto. Keberadaannya telah pada ambang kepunahan. Hal ini disebabkan oleh tradisionalisme dan parokialisme dan penguasaan pikiran mereka. Dalam bukunya Reading Qur'an, penafsiran Al-Qur'an membutuhkan pada empat konteks. Pemeriksaan konteks teks secara empiric, pemeriksaan kontek kehidupan Nabi, melihat konteks teks secara empirikm pemeriksaan konteks kehidupan Nabi, melihat konteks social budaya, politik dan teknologi khusus pada zaman Nabi, dan menafisirkan al-Qur'an sesuai dengan pemahaman kontemporer.²

Adapun tentang sains dan empiris dalam bukunya explorations and Islamic science bahwa sains itu bisa menjadirasionalis sekaligus menjadi tradisionalis serta sains juga bisa

¹Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam, (Bandung: Risalah Gusti, 1984), hlm.5

²Ziauddin Sardar, *How Do you Know, Reading Ziauddin Sardar on Islam*, (London: Pluto Press, 2006) hlm. 55

menjadi rasionalitas. Selain membahas tentang keislaman, sardar juga membahas tentang budaya barat dalam bukunya *postmodernism and the Other*, sardar menggambarkan postmodernisme adalah sebagai imperialisme baru budaya barat. sardar berpendapat postmodernisme adalah kelanjutan dari kolonialisme dan modernitas dan dengan demikian semakin memarginalkan budaya non-barat dan menginjak-injak harapan dan aspirasi mereka. Alternatif Sardar untuk postmodernisme adalah apa yang disebut oleh nya sebagai “transmodernitas. Sardar menggambarkan ini sebagai “perpindahan modernitas dan postmodernisme dari tetapi kekacauan ketatanan masyarakat baru.³

Dalam masalah *other future* sardar menekankan ketidak efektifan, kerugian dan hendaknya membangun strategi yang yang dapat membangun kembali sebuah peradaban. Sehingga dengan adanya pembangunan untuk masa depan tersebut maka islam harus dipikirkan ulang dalam terang pengetahuan baru dan kondisi sosial modern.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mencoba untuk menjelaskan konsep epistemology Ziauddin sardar tentang Islam, Postmodernisme, dan Other Future

B. METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti .

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari Jurnal Internasional. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat online.

³Sardar, *Reading the Qur'an "The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 266

Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif. Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Adapun alur yang digunakan dalam analisa data yaitu : reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Selama beberapa dasawarsa ini para ilmuwan telah menikmati kedudukan istimewa di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pengaruh dari kedudukan istimewa tersebut adalah makin besarnya dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Kedudukan istimewa ini menjadikan kekuatan ilmiah sebagai sesuatu yang sangat penting dan sangat mahal sehingga masyarakat tidak mungkin lagimencapainya secara abstrak (dalam teori saja). Sains telah mempengaruhi segala aspek yang ada di sekitar masyarakat; seperti politik. Segala keputusan-keputusan penting dan juga kebijakan-kebijakan politik dipengaruhi oleh sains.⁴

Dalam membangun epistemology Islam itu sendiri sardar sangat menantang keras sebuah proyek atau kita katakana sebuah cita-cita tokoh muslim seperti Muhammad Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan. Hal yang sangat mendasar dalam kritikan Ziauddin Sardar adalah ia kemukakan pandangannya kepada beberapa hal berikut ini:

1. Islam

Menurut sardar Islam adalah suatu agama yang harus dipikirkan kembali oleh penganutnya. Hal itu sejalan dengan keinginan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh untuk mereformasi kembali Islam dalam hal Ijtihad. Menurut Sardar orang Islam hari ini telah terinterpretative terhadap al-Qur'an sehingga sulit untuk mengkaji ulang keinginan isi daripada

⁴Ziauddin Sardar, Sains, Teknologi, dan Pembanguna di Dunia Islam, Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli Science, Technology and Development in the Muslim World, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan I, 1989), 16-17.

teks-teks al-qur'an. Sehingga jika teks al-Qur'an dianggap abadi dan tidak perlu ditafsir ulang kembali, maka yang akan terjadi adalah al-qur'an itu hanya siap pada zamannya saja tidak bermakna pada zaman kita hari ini.⁵

*“One can only have an interpretative relationship
with a text even more so if the text is perceived to be eternal.
But if the interpretative context of the text is never our context,
not our own time”*

Pada dasarnya interpretasi terhadap historis tentang kajian islam yang berbau syariah adalah sesuatu yang diromantisasi yang belum ada zaman kita hari ini maka menurut sardar kajian terhadap syariah/fiqih itu sendiri muncul/dipopulerkan pada masa abbasiyah. Dizaman itu pula lah rasanya pintu gerbang ijtihad telah ditutup dan pembekuan penafsiran terhadap al-qur'an. *“The freezing of interpretation, the closure of ‘the gates of ijtihad’”*.⁶

Menurut sardar syariah adalah salah satu metodologi yang digunakan dalam memecahkan masalah internal dalam agama islam. Menurut sardar penafsiran terhadap al-Qur'an itu sendiri perlu dikaji ulang kembali supaya sesuai dengan konteks dan zamannya. Karena al-Qur'an tidak diturunkan untuk menjelaskan semua masalah yang ada akan tetapi al-qur'an diturunkan untuk menyediakan moral yang harus dicari dan diusahakan oleh manusia itu sendiri.

Dalam hal penafsiran ayat-ayat al-qur'an itu yang sangat menjadikannya mandek dizaman hari ini adalah karena adanya otoritas dan hak istimewa untuk menafsirkan al-Qur'an hanya untuk orang-orang tertentu saja, yang menurut sebagian mereka adalah yang telah belajar *ulumul qur'andan* mengikuti kurikulum tradisional dan telah menjadi kedudukan yang sangat berilmu dikalangan masyarakat tentang al-qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Kedudukan dan pendapat mereka dijadikan sebuah dogma, hokum, dan moralitas yang sangat sempurna. Sehingga menurut sardar hal itulah yang menjadikan al-Qur'an itu menjadi kitab suci yang tertutup dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja dikalangan yang megaku memiliki keilmuan dibidangnya.⁷

Begitu pula *ijma'* yang ada ditengah kaum muslimin, menurut sardar *ijma'* itu adalah *“Ijma literally means consensus of the people. The concept dates back to the practice of Prophet*

⁵*Ibid*, hlm.275

⁶Sardar (ed.), *The Touch of Midas, “Science, Values, and Environment in Islam and West* (Goa: The Other India Press, 1984), hlm. 8

⁷Op cit. *How Do you Know, Reading Ziauddin Sardar on Islam*, hlm.. 155

Muhammad himself as leader of the original polity of Muslims.” Dengan demikian dikalangan kaum muslim menjadikan ijma' itu adalah sesuatu yang telah mutlak menjadi *otoritarianisme, teokrasi dandespotisme* berkuasa ditengah kaum muslimin hari ini.⁸

Peradaban islam itu sendiri menurut sardar tidak hanya terpaku kepada sejarah ruang dan waktu yang terdapat didalamayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah, namun demikian seorang muslim yang mampu menghadapi tantang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Jika diilustrasikan peradaban Islam itu diibaratkan seperti kelopak bunga.

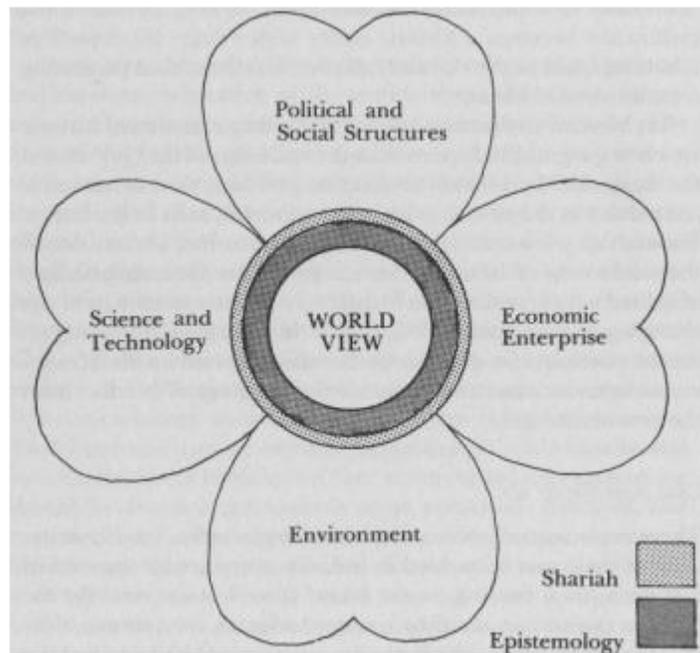


Figure 2.1 The challenges before us

⁸ Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism, and Other Future*, (London: PlutoPress, 2003) hlm..247

Pusat dari bunga itu menurut sardar adalah inti dari perwakilan pandangan dunia islam terhadap benih-benih yang akan ditanam untuk tumbuh dan perkembangan masa depan Islam itu sendiri. Inti dikelilingi oleh dua lingkaran konsentris yang mewakili manifestasi utama dari Pandangan dunia Islam: epistemologi dan Syariah atau hukum. Empat kelopak bunga primer mewakili ekspresi eksternal utama dari struktur politik dan sosial, usaha ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lingkungan. Jumlah kelopak dalam bunga tersebut mewakili bidang-bidang arsitektur, seni, pendidikan, pengembangan masyarakat dan lain sebagainya. *“The flower also has a number of secondary petals representing such areas as architecture, art, education, community development, social behavior”*.⁹

Menurut sardar ciri utama yang sangat menarik dalam pandangan islam itu mampu menyajikan pandangan interaktif dan integrasi. Pada masa keemasan Islam sangat mencurahkan bakat dan waktu mereka untuk sebuah epistemology. Karena pada masalah tersebut peradaban islam tidak bisa lakukan tanpa adanya epistemology yang utuh. Kenapa epistemology begitu sangat penting didunia Islam ? hal itu dikarenakan epistemology tersebut mampu merubah masa depan tentunya menurut sardar adalah dengan menggunakan dan mengembangkan epistemology yang pragmatis dan kontemporer.¹⁰

Al-qur’an menurut sardar telah menekankan pembelajaran dan pengetahuan, bahkan menempatkan akal setelah wahyu untuk mengkaji dan menalar ayat-ayat yang ada didalam al-qur’an tersebut. Al-qur’an sendiri menurut sardar sangat mengutamakan penelitian ilmiah sehingga ia memberikan metode-metode yang dapat digunakan untuk mengejar ilmu pengetahuan;

1. Al-Qur’an memerintahkan umat manusia untuk selalu meng observasi

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ^{١١}

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan”.¹¹

2. Al-qur’an menekankan untuk selalu mempelajari pengukuran dan perhitungan

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

⁹Ibid. hlm. 300

¹⁰Sardar, Islamic Future: The Shape of Ideas to Come (New York, Mansell Publishing Limited, 1985), hal. 272.

¹¹Q.S. at-Thariq: 5

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu).Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar.Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”¹²

3. Setelah mengamati, mengukur dan menghitung maka al-qur’an menurut sardar menyuruh umat manusia menarik sebuah kesimpulan.

Ada hal yang menarik menurut sardar bahwasanya al-qur’an bukan hanya memrintahkan umat manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan saja bahkan lebih dari itu yakni menguasai teknologi. Penguasaan teknologi itu terlihat dari satu nama surah didalam al-qur’an yaitu suart *al-hadid* “besi”. Hal itu terlihat dalam firman Allah swt.

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

“Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia”¹³

2. Konsep Ekologi Sardarian

Syariat sebagai problem-solvingSyariat merupakan inti pandangan-dunia-Islam.Ia merupakan batang tubuh pengetahuan yang memberikan tujuan selama peradaban Muslim dan saran untuk beradaptasi dengan segala perubahan zaman. Secara teoretis, syariat mencakup segala bidang kehidupan manusia: individu, sosial, politik, dan intelektual. Pada tataran praksis, syariat memberikan makna dan substansi bagi perilaku umat Islam dalam seluruh tindakan mereka di dunia.Atas dasar inilah Sardar menjadikan syariat sebagai problem-solving yang tidak hanya untuk mengatur kehidupan manusia, tetapi juga untuk memecahkan berbagai masalah, termasuk problem ekologis.

Bagi Sardar, problem ekologis dapat diselesaikan melalui penerapan syariat, karena dalam syariat mengandung nilai-nilai ekologis, seperti halal dan haram, istislah, i’tidal dan lain sebagainya.Dalam maqasid shari’ah, memelihara alam menduduki posisi yang tertinggi, hal ini telah dijelaskan oleh Mudhafir Abdullah dalam buku al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan dengan merujuk pada pendapat Musthafa Abu-Sawy. Menurutnya, selain yang lima—menjaga agama, akal, jiwa, keturunan dan harta—sebagai tujuan tertinggi syariat, menjaga alam pun juga menjadi tujuan tertinggi syariat karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia, jika alam rusak maka kehidupan menjadi terganggu.

Pada posisi ini, Sardar menempatkan syariat sebagai dasar pijak dan tauhid menjadi poros utama dalam memahami alam. Menurutnya, makna mendalam yang terkandung dalam tauhid

¹² Q.S. Yunus: 5

¹³Q.S. Al-Hadid: 25

(mengesakan Tuhan) tidak hanya bersifat teosentris, melainkan juga antroposentris yang memiliki nilai-nilai all-embracing, mampu merangkul semua komponen yang ada di alam semesta, misalnya misalnya, kesatuan umat manusia, manusia dengan alam dan kesatuan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pada posisi ini alam dipandang sebagai satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Dari tauhid ini kemudian melahirkan khalifah dan amanah. Sebagai khalifah, manusia mempunyai otoritas untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan. Tepat pada titik ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan dan menggunakan alam secara bijaksana demi keseimbangan alam.

Pijakan Sadar dalam merumuskan ekologi Islam berpijak pada syariat dan menjadikan tauhid sebagai poros utama. Dengan menggunakan instrumen tazkiyyah, diharapkan melahirkan rasa tanggung jawab dan sharing-spededengan lingkungan (alam), serta menciptakan keseimbangan dan keteraturan alam, sehingga memberikan kemaslahatan bagi manusia dan generasinya serta seluruh makhluk hidup lainnya. Pengaruh pemikiran ekologi Sardar terhadap wacana ekologi Islam adalah eko-futurologi, yakni penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan dan kesadaran akan masa depan. Adapun implikasi dari pemikiran Sardar ini adalah diharapkan akan menumbuhkan kesadaran timbal-balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Artinya, Ekofuturologi mendorong manusia agar hidup selaras dan berperilaku sesuai dengan tujuannya di muka bumi, yakni untuk menjaga keseimbangan ekologis

3. Other Futures

Other Future adalah sebuah ilmu yang mengkaji masa depan yang akan terjadi sesuai dengan keadaan masa kini dan masa yang telah lalu. Jika dilihat dalam kamus *Oxford Dictionary of Philosophy* futurology adalah melihat masa depan dari sudut pandang yang terjadi pada masa kini. Lalu didalam *The Norton Dictionary of Modern Thought* berpandangan bahwasanya sebuah studi mengkaji kejadian-kejadian yang terjadi hari ini dengan cermat, terorganisir dan sistematis dengna memberikan sebuah gambaran yang akan terjadi masa depan.¹⁴

Sardar berpandangan tentang masa depan itu lebih kepada kesiapan yang harus dilakukan oleh umat islam tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan pemahaman lebih menekankan kepada kesiapan umat islam terhadap perubahan yang akan terjadi dimasa akan datang dan harus terlibat aktif dalam melakukan transformasi dan terencana. Sehingga tindakan tindakan yang dikemukakan oleh sardar itu ia sebut dengan “*hierarki*

¹⁴Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, Rekayasa Masa depan Islam (Bandung, Mizan, 1989), hlm.240.

kesadaran”. Maksudnya kesadaran itu dimulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan baik masyarakat maupun dunia.

Hierarki kesadaran itu menurut sardar al-Qur’an sendiri menjelaskan untuk mempersiapkan umat islam apa yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang hal itu terlihat dalam firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاسْتَنْظِرُوا نَفْسَ مَا قَدِمْتُمْ لِعِذَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”¹⁵

Masa lalu merupakan masa yang telah lewat, masa terdahulu yang pernah dijalani. Masa lalu sebagai peristiwa yang telah terjadi dan menjadi bagian dari rangkaian kehidupan manusia. Manusia membentuk dirinya dalam dimensi kesejarahannya dan ini merupakan bagian yang khas dari manusia, sebab hanya manusia yang bisa menyadari peristiwa yang telah menjadi bagian dari kehidupannya. Artinya, kesejarahan merupakan salah unsur hakiki dari manusia dan mampu mengambil jarak secara objektif-kritis terhadap historisitasnya, sehingga manusia bisa menjadikan masa lalu sebagai reflektif kritis.

Masa sekarang bisa dikatakan sebagai masa yang sedang dijalani dan masa yang aktual. Bagi Sardar, masa sekarang adalah momen untuk mempersiapkan untuk masa depan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa hendaklah kalian untuk mempersiapkan untuk hari esok.³⁷ Selain itu, dalam surat al-‘As}r menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beriman sholeh dan saling menasehati dalam kebaikan. Artinya, secara tidak langsung manusia harus mempertimbangkan pergerakan waktu agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Artikulasi masa depan umat Islam yang dirancang oleh Sardar berangkat dari masalah global problematique, yakni masalah yang terkait satu dengan yang lainnya. Di antara masalah yang paling mendasar dari global problematique adalah masalah pangan, energi dan sumber daya alam. Sardar membagi sumber-sumber alam menjadi tiga jenis; pertama, sumber-sumber daya yang dapat diperbaharui, seperti kayu, kapas, wol, padi dan lain sebagainya. Semuanya memerlukan alam yang mendukung demi kelangsungan regenerasinya; kedua, sumber-sumber daya yang dapat dimanfaatkan, seperti air, dan semua jenis logam yang tidak kehilangan sifat dasarnya setelah diproses; dan ketiga sumber-sumber yang bisa habis dan tidak bisa diperbaharui, seperti batu bara, gas alam, minyak, uranium dan lain sebagainya. Jenis sumber daya alam yang akan habis dan tidak bisa diperbaharui jika dieksploitasi terus menerus tanpa batas akan mengakibatkan kerusakan alam.

4. Epistemology Islam

¹⁵Q.S. al-Hasyr: 18

Sains menurut sosiolog di tahun 1940-an, mencerminkan karakter alam: 'Bintang-bintang tidak memiliki sentimen, atom tidak ada kecemasan yang harus diperhitungkan. Para ilmuwan ketika mencari sebuah kebenaran maka mereka melakukan eksperimen yang membawa dampak kepada makhluk hidup. Salah satu contoh pada sebuah penelitian yang dilakukan Porton Down didirikan para ilmuwan di Inggris telah menggunakan hewan hidup untuk menguji pelindung tubuh. Binatang diikat ke troli dan menjadi sasaran ledakan 600 atau 750 mm dari mulut. Awalnya, monyet digunakan dalam percobaan ini tetapi ilmuwan kemudian beralih ke menembak babi. Hewan-hewan itu baru saja ditembak di atas mata untuk menyelidiki efek rudal berkecepatan tinggi pada jaringan otak.¹⁶

Selama tahun 1950-an hingga 1970-an, New York Times mengungkapkan hal itu wajib bagi semua mahasiswa baru dari kedua jenis kelamin di Harvard, Yale dan universitas elit lainnya di Amerika Serikat, untuk dimiliki sendiri difoto telanjang untuk proyek besar yang dirancang untuk menunjukkan bahwa 'tubuh seseorang, diukur dan dianalisis, tahu banyak tentang kecerdasan, temperamen, nilai moral dan kemungkinan pencapaian di masa depan. Inspirasi datang dari pendiri Darwinisme Sosial, Francis Galton, yang mengusulkan seperti arsip foto untuk penduduk Inggris.

Sejarawan Thomas S. Kuhn, mengatakan sains tidak lebih dari masalah memecahkan dalam paradigma: seperangkat dogma, keyakinan dan nilai. Berbeda halnya dengan Paul Feyerabend, filsuf sains terkemuka, berpikir bahwa tidak ada yang istimewa tentang sains; memang tidak ada perbedaan mendasar antara seni dan sains, karena keduanya kekurangan landasan teori, praktik, atau kepastian empiris yang beralasan.

Berbicara masalah sains menurut sardar Islam Pendekatan sains adalah mengenali keterbatasan akal manusia dan pikiran manusia dan mengakui bahwa semua pengetahuan berasal Tuhan.

Didalam dunia Islam sardar sangat menyadari akan adanya paradigma keilmuan Islam yang mampu untuk melewati ambang bata sebuah lokalitas ideology, maupun wilayah serta budaya dalam sebuah perlawanan terhadap paradigma yang terjadi antara Positivisme dan tradisi didalam dunia Islam. Paradigma Keilmuan Islam misalnya Bagaimana umat Islam dapat mengembangkan budaya inovatif yang terbuka untuk melahirkan ide baru menjadi persoalan

¹⁶

yang mesti dijawab oleh umat Islam kontemporer, karena dikhawatirkan akan terjadi peniruan tidak kreatif terhadap paradigma keilmuan Barat.

Menjawab persoalan ini, ide rekonstruksi peradaban Islam Ziauddin Sardar menjadi penting untuk membangun peradaban Islam, termasuk keilmuan Islam, berdasarkan elaborasi terhadap *worldview* Islam yang akan menjadi kerangka umum pengembangan seluruh bentuk produk peradaban Islam. Pengembangan epistemology ilmu Islam dengan demikian akan memainkan peran penting sebagai operator transformasi potensi visi *worldview* menjadi aktual.¹⁷

Sardar menuntut agar upaya pencarian relevansi ilmu pengetahuan modern dengan universalitas ajaran “Islam” tidak menjadikan Islam hanya sebagai basis justifikasi normative sains modern. Mesti ada upaya transformasi paradigma (shift paradigm) keilmuan modern secara hati-hati dan terencana dengan melibatkan para intelektual di berbagai bidang. Upaya ini didahului Sardar dengan pembentukan *worldview* dalam epistemology yang akan menjadi operator transformasi *worldview* menjadi kenyataan.

Hal lain yang menarik dari analisis kritis Sardar terhadap paradigma ilmu dan yang membedakannya dari pemikir lainnya adalah bahwa ia telah menggiring persoalan yang sebelumnya hanya dibicarakan dalam lingkup aktivitas Islam pada kerangka debat teoritis yang mendunia, tentang bagaimana menciptakan teori dan sistem keilmuan modern sesuai dengan *worldview* Islam. Kritik Sardar ini memiliki arti yang sangat signifikan pada sebuah autokritik atau kritik diri kepada bangunan-bangunan paradigma sains Islam, sebagaimana dikatakan Arkoun, bahwa umat Islam hingga dewasa ini masih belum mampu melepaskan diri dari ortodoksi abad pertengahan yang lebih dahulu maju.

Penciptaan suatu ilmu Pengetahuan kontemporer adalah system ilmu sains yang sepenuhnya mengacu kepada dasar-dasar nilai Islam, penekanan inilah menurut sardar harus dibahas. Sebagai seorang muslim, melihat perkembangan ilmu pengetahuan di negara muslim saat ini yang sangat lamban, tentu saja Sardar khawatir kalau nasib ilmu pengetahuan di negara-negara muslim tidak dikembangkan sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim. Kekhawatiran Sardar, tidak hanya pada masalah perkembangan ilmu pengetahuan di negara muslim, tetapi juga ia mengkritik kelompok-

¹⁷Ibid. hal 201

kelompok muslim lain yang tidak sejalan dengannya yang mengatakan bahwa dampak negatif ilmu pengetahuan modern dapat diatasi dengan menambahkan etika Islam.¹⁸

Solusi yang ditawarkan para ilmuwan terhadap kekhawatiran yang disebutkan oleh sardar adalah pertama Sayyed Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Akan tetapi hal itu masih kurang sesuai dengan kondisi dan keadaan umat islam hari ini. Maka sardar menawarkan 10 konsep untuk memberikan solusi krisis epitemologi islam;¹⁹

1. Unity of God (tawheed)
2. Human trusteeship of the earth's resources (khilafa)
3. Worship (ibadahh)
4. Knowledge (ilm)
5. Worthy of praise (halal)
6. Worthy of blame (haram)
7. Justice (adl)
8. Tyranny (zulm)
9. Public interest (istislah)
10. Waste (dhiya).

Menurut sardar 10 konsep tersebutlah yang mampu menjadikan epistemology islam menjadi baik dan maju. Namun demikian sardar merasa yakin kebutuhan umat islam dimasa yang akan datang menjadikan keilmuan islam kontemporer menjadi sebuah kebutuhan tersebut.Sardar bermaksud untuk menunjukkan ilmu itumemiliki identitas yang berbeda dan telah memainkan peran khusus dalam berbagai hal peradaban, termasuk Islam. Apalagi sardar berpendapat bahwa orang baratsains pada dasarnya bersifat merusak dan tidak merusak sama sekali.

Sardar dalam satu kesempatan sempat mengkritik islamisasi yang dikemukakan oleh al-faruqi tentang adanya epistemologi kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan. Menurut Sardar apabila kebenaran menyatu dengan ilmu pengetahuan, dengan kata lain orang yang mencari ilmu pengetahuan berarti sedang mencari kebenaran. Sedangkan, belum tentu apa yang dicari –ilmu pengetahuan-adalah sebuah kebenaran. Bisakah kita

¹⁸Op.cit hal. 230

¹⁹Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sain dalam Islam*, terj.A.E. Priyono (Surabaya:Risalah gusti, 1998) hal.230

katakan orang yang mencari pengetahuan bagaimana cara membuat bom untuk meledakan dan menghancurkan sesuatu –dalam artian negatif-dikatan sebagai pencari kebenaran. Dari sinilah Sardar meyakini bahwa yang menyatakan bahwa tujuan dari pengetahuan adalah pencari kebenaran adalah salah.

Dalam menghadapi Barat yang semakin dominan dan dalam rangka merumuskan kembali ilmu pengetahuan islam, selan merumuskan epistemologi Islam juga diperlukan sebuah metodologi yang handal. Metodologi yang dimaksud yaitu metode yang dibangun berdasarkan pandangan-pandangan dunia Islam. Metode yang dimaksud Sardar disini adalah syariah, yang tidak dipandang secara sempit dalam ruang lingkup fiqh saja, tetapi syariah disini secara teoritis mencakup seluruh aspek manusia dan dalam prakteknya dapat memberi makna dan visi pada perilaku kaum muslim dalam upaya-upaya keduniaan mereka.

D. KESIMPULAN

Sardar memahami Epistemology islam maju disebabkan karena mengembangkan epistemology yang pragmatis dan kontemporer. Tidak terpuruk kepada pemahaman yang hanya memahami islam dengan satu sisi saja. Sehingga memahami Islam itu hendaknya seperti Kelopak bunga, yang mana benih-benih yang akan ditanam untuk tumbuh dan perkembangan masa depan Islam itu sendiri. Inti dikelilingi olehdua lingkaran konsentris yang mewakili manifestasi utama dariPandangan dunia Islam: epistemologi dan Syariah atau hukum. Empatkelopak bunga primer mewakili ekspresi eksternal utama daristruktur politik dan sosial, usaha ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lingkungan.Jumlah kelopak dalam bunga tersebut mewakili bidang-bidang arsitektur, seni, pendidikan, pengembangan masyarakat. Bahkan bukan hanya itu saja menurut sardar menawarkan 10 konsep untuk memberikan solusi krisis epitemologi islam;*Unity of God,Human trusteeship of the earth's resources Worship (ibadahh),Knowledge (ilm),Worthy of praise (halal) ,Worthy of blame (haram) ,Justice (adl), Tyranny (zulm),Public interest (istislah),Waste (dhiya).*Menurut sardar 10 konsep tersebutlah yang mampu menjadikan epistemology islam menjadi baik dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, Cetakan I, 1984
- _____. Tauhid. Bandung: Pustaka. Idris, Saifullah. 2013. "Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam; Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar". <https://www.researchgate.net>. 1988
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cetakan II, 2006
- Nasbi, Ibrahim. "Kemunduran Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam". dalam Shaut Al-'Arabiyah. Vol. 4 No. 2. Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, 2016
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti, 1984
- _____, *Ngaji Qur'an dizaman Edan*, Terj. Zainul Am, Hilmi Akmal, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014
- _____. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1987
- _____. *Sains, Teknologi, dan Pembanguna di Dunia Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Judul Asli Science, Technology and Development in the Muslim World. Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan I. 1989
- _____. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli The Future of Muslim Civilisation. Bandung: Mizan, Cetakan IV. 1993